JK3UHO (Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo)

Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo
Volume 1 No 1 April 2020
Published by FKM UHO
e-ISSN : .....

GAMBARAN TINDAKAN TIDAK AMAN (*UNSAFE ACTION)* DAN KONDISI TIDAK AMAN (*UNSAFE CONDITION)* PADA PEKERJA PROYEK KANTOR PERAKILAN BANK INDONESIA (KPwBI) DI KOTA KENDARI TAHUN 2019

THE OVERVIEW OF UNSAFE ACTION AND UNSAFE CONDITION IN WORKERS CONSTRUCTION PROJECTS OF THE BANK INDONESIA AGENCY OFFICE (KPwBI) IN KENDARI YEAR 2019

Elisa Ratman[1] *Siti Rabbani Karimuna[2] Syawal Kamiluddin Saptaputra[3]
[1,3]*Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Prodi Kesmas FKM ; Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia*
[2]*Peminatan Kesehatan Lingkungan Prodi Kesmas FKM ; Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia*
elisa.ratman@gmail.com[1] rabbani02_k@yahoo.co.id[2] syawalkesker2012@gmail.com[3]

Correspondence Author
Siti Rabbani Karimuna
Peminatan Kesehatan Lingkungan Prodi Kesmas FKM ; Universitas Halu Oleo Kendari
rabbani_02@yahoo.co.id

Abstrak

Kecelakaan kerja adalah salah satu masalah terpenting dalam dunia kerja yang berdampak besar bagi perusahaan karena kerugian-kerugian yang ditimbulkan misalnya kerusakan material, hilangnya hari kerja dan timbulnya korban jiwa serta kerugian-kerugian lainnya baik yang nampak maupun tidak. Tingginya angka kecelakaan kerja yang terjadi di konstruksi setiap tahunnya turut menyumbang jumlah kecelakaan kerja di Indonesia. Data laporan BPJS Ketenagakerjaan unit Kendari jumlah kasus kecelakaan sebanyak 197 kasus sedangkan kasus kecelakaan di konstruksi sebanyak 12 kasus per bulan Desember 2016-Mei 2019. Risiko kecelakaan kerja yang besar pada konstruksi yang dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan yang terbatas dan menuntut ketahanan fisik yang tinggi serta lemahnya implementasi SMK3 di konstruksi. Proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia merupakan proyek konstruksi dengan potensi bahaya tinggi serta terdapat *unsafe action* dan *unsafe condition* yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui gambaran tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) pada proyek konstruksi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Kota Kendari tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *observasional* dengan pendekatan *cross sectional.* Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* sebanyak 83 responden*.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *unsafe action* sebesar 79,51%, dan *unsafe condition* sebesar 55,55%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *unsafe action* yang sering dilakukan oleh respoden adalah menggunakan alat pelindung diri secara tidak benar sebanyak 97,59% dan *unsafe condition* yang paling sering membahayakan pekerja adalah tidak ada/kurangnya *scaffolding* (perancah) dan tangga kerja yang aman.

Kata Kunci : *Konstruksi, Kecelakaan Kerja, Tindakan Tidak Aman, Kondisi Tidak Aman, Unsafe Action, Unsafe Condition*

Abstract

Work accidents are one of the most important problems in the world of work that have a major impact on the company because of the losses incurred include material damage, loss of workdays and loss of life as well as other losses both visible and unseen. The high number of work accidents that occur in construction annually contributes to the number of work accidents in Indonesia. The data of the BPJS Employment report of the Kendari unit the number of accident cases were 197 cases while the accident cases in construction were 12 cases as of December 2016-May 2019. The risk of large work accidents in construction is affected by limited implementation time and demands high physical endurance and weakness SMK3 implementation in construction. The Bank Indonesia Agency Office project is a construction project with a high potential hazard and unsafe actions and unsafe conditions that can cause work accidents. This study aimed to determine the description of unsafe actions (unsafe actions) and unsafe conditions (unsafe conditions) in the construction project of the Bank Indonesia Agency Office (KPwBI) in Kendari City in 2019. The study was a descriptive observational study with cross sectional approach. The number of samples in this study used a simple random sampling technique of 83 respondents. The results of this study indicated that unsafe action was 79.51%, and unsafe condition was 55.55%. The conclusion of this study was unsafe action that was often carried out by respondents was to use personal protective equipment incorrectly as much as 97.59% and unsafe conditions that most often endanger workers are the absence / lack of scaffolding and safe working stairs.
Keywords: Construction, Occupational Accidents, Unsafe Actions, Unsafe Conditions

JK3UHO (Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo)

Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo
Volume 1 No 1 April 2020
Published by FKM UHO
e-ISSN : .....

PENDAHULUAN

Kecelakaan merupakan kejadian tidak terduga dan tidak diinginkan yang berdampak besar bagi perusahaan karena kerugian yang ditimbulkan mulai dari kerugian pada manusia berupa *injury*, kesakitan, bahkan kematian selain itu kerusakan peralatan sehingga menyebabkan gangguan pada proses kerja kecelakaan ini dapat terjadi karena kombinasi beberapa faktor[1]. Untuk lebih jelasnya kerugian-kerugian yang ditimbulkan akibat kecelakaan kerja bagi perusahaan antara lain kerusakan bahan baku dan alat kerja, hilangnya hari kerja dan timbulnya korban jiwa serta kerugian-kerugian lainnya baik yang nampak maupun tidak[2].

Tingkat dunia lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sekitar 374 juta cidera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal terjadi setiap tahunnya, lebih dari 1,8 juta kematian terjadi di kawasan Asia dan Pasifik akibat kerja setiap tahunnya serta dua per tiga kematian di dunia terjadi di kawasan Asia[3].

Bagi Indonesia keselamatan dan kesehatan kerja sering kali menjadi masalah karena kurangnya tingkat kepedulian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia. Menurut data BPJS ketenagakerjaan, sebanyak 105.182 kasus kecelakaan kerja terjadi pada tahun 2015, sebanyak 123.041 kasus pada tahun 2017, sedangkan pada tahun 2018 telah terjadi peningkatan kasus hingga mencapai angka 173.105 kasus dimana sektor konstruksi menyumbang angka kecelakaan kerja terbesar sepanjang tahun 2017[4].

Sejumlah kejadian kecelakaan konstruksi dan pascakonstruksi yang terjadi dalam pembangunan beberapa infrastruktur strategis di tanah air. Sepanjang 2017 tercatat beberapa kejadian kecelakaan konstruksi diantaranya, terlepasnya beton dari crane dan runtuhnya box girder pada proyek lintas rel terpadu Jakarta, runtuhnya jembatan penyeberangan orang pada proyek jalan tol Bogor-Ciawi-Sukabumi. Diawal 2018, tercatat dua kecelakaan pascakonstruksi, yaitu robohnya selasar gedung bursa efek Indonesia (BEI) Jakarta serta turap longsor di Km8+6/7 underpass jalan perimeter selatan Bandara Soekarno Hatta di Jakarta, dalam tiga bulan pertama di 2018, telah empat kali terjadi kecelakaan konstruksi yang terjadi karena tindakan tidak aman(*unsafe action*), kondisi tidak aman (unsafe condition) serta kombinasi keduanya[5].

Salah satu sektor utama perekenomian Indonesia yang menyerap tenaga kerja dengan jumlah cukup besar adalah sektor konstruksi. Dengan jumlah kapasitas tenaga kerja yang cukup besar dan juga risiko yang besar membuat kecelakaan kerja di sektor konstruksi merupakan aspek yang perlu diperhatikan[6].

Sektor konstruksi merupakan sektor dengan risiko kecelakaan kerja yang besar hal ini dihubungkan dengan karakteristik proyek konstruksi yang berbeda dengan sector-sektor perekonomian lainya, lokasi kerja yang berbeda-beda, waktu pelaksanaan pekerjaan yang terbatas serta dikejar target, dinamis dan menuntut ketahanan fisik yang tinggi. Implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang masih kurang pada sektor konstruksi ini telah menjadikan tenaga kerja pada posisi berisiko tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja[7].

Angka kecelakaan kerja di Kendari perlu menjadi perhatian khusus pemerintah mengingat angka kecelakaan kerja di Kendari masih tergolong tinggi. Hal ini menjadi masalah keselamatan dan kesehatan kerja yang perlu dipecahkan dengan segera. Menurut data BPJS Ketenagakerjaan Unit Kendari pada Desember 2016-Mei 2019 angka kecelakaan kerja pada tahun tersebut sebanyak 179 kasus dimana 12 kasus diantaranya terjadi pada proyek konstruksi[4].

Herbert William Heinrich mengatakan bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi karena tindakan yang tidak aman dan kondisi tempat kerja yang tidak aman yang bersumber dari manusia yang melakukan kegiatan di tempat kerja dan menangani alat atau material[12]. H.W Heinrich menyatakan bahwa kecelakaan kerja paling banyak disebabkan oleh perbuatan/tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*) dengan prensetase sebanyak 88% sedangkan sisanya sebanyak 10% disebabkan oleh hal-hal yang tidak berhubungan dengan kesalahan manusia yaitu kondisi yang tidak aman (*unsafe condition)* dan 2% disebabkan oleh ketentuan tuhan. Menurutnya Herbert William Heinrich, tindakan aman dan kondisi tidak aman akan terjadi apabila pekerja melakukan suatu kelalaian1[8].

Lebih dari 95% dari semua insiden yang dilaporkan disebabkan oleh kesalahan manusia. Beberapa peneliti menyatakan bahwa 80 hingga 90% kecelakaan kerja timbul karena kesalahan manusia (*human error*)[2]. Penelitian yang dilakukan Noer (2012) di Jakarta mendapatkan bentuk tindakan yang tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan pekerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja antaralain melakukan pekerjaan tanpa wewenang, gagal dalam mengamankan, menghilangkan alat pengaman, menggunakan peralatan yang rusak, tidak menggunakan alat pelindung diri dengan benar, pengisian/pembebanan yang tidak sesuai, cara mengangkat yang salah, posisi tubuh yang salah[9].

Penelitian yang dilakukan Rifai (2015), di Jember kondisi tidak aman (unsafe condition) yang terdapat di tempat kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan yaitu banyaknya paku berserakan di area pekerjaan, kurangnya pembatasan area kerja pada ketinggian, alat pelindung diri yang tidak layak pakai dan area kerja yang becek[10].

Proyek pembangunan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) merupakan gedung baru Bank Indonesia (BI) Sulawesi Tenggara yang dibangun di atas lahan seluas 20.000 m2 dan bangunan seluas 10.214,99 m2 akan dibangun selama 720 hari, direncanakan akan dibangun setinggi 5 lantai. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2014 pasal 5 poyek konstruksi KPwBI merupakan jenis konstruksi yang memiliki potensi bahaya tinggi karena mempekerjakan pekerja lebih dari 100 orang yang apabila ditambah dengan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh tenaga kerja

JK3UHO (Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo)
Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo
Volume 1 No 1 April 2020
Published by FKM UHO
e-ISSN : .....

serta kondisi tempat kerja yang tidak kondusif/aman akan menyebabkan terjadinya kecelakaan.

Proyek KpwBI tidak terlepas dari risiko timbulnya kecelakaan kerja. Berdasarkan data kecelakaan kerja HSE *(Health Safety Environment)* tahun 2018-2019 terdapat 30 kasus kecelakaan kerja kategori ringan yang dimana 9 kasus diantaranya disebabkan oleh tindakan tidak aman, 7 kasus disebabkan oleh kondisi tidak aman dan sisanya 14 kasus disebabkan oleh kombinasi keduanya.

Survei awal yang dilakukan sudah ditemukan banyak tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman. Tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang ditemukan yaitu adanya pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) wajib di lokasi kerja, pekerja yang berlari di tempat kerja, penggunaan alat pelindung diri yang tidak tepat, melompat di atas galian serta merokok pada saat bekerja. Sedangkan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) yaitu adanya ceceran oli diatas akses jalan proyek, akses jalan pekerja yang becek, *barricade tape* galian yang sudah rusak atau putus, potongan besi yang berhamburan serta masih banyak lagi. Berdasarkan uraian diatas tingginya angka kecelakaan yang terjadi tidak terlepas dari tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman yang dapat diperparah dengan potensi bahaya tempat kerja yang tinggi oleh sebab itu perlu dilakukan pencegahan dengan mengidentifikasi tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman yang terdapat di tempat kerja khususnya sehingga dapat dilakukan pengendalian yang tepat dengan berdasarkan pada 5 hierarki pengendalian.

Oleh karena itu peneliti merasa sangat perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) pada pekerja proyek konstruksi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Kota Kendari Tahun 2019 sebagai upaya perlindungan dan pencegahan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action)* dan kondisi tidak aman (*unsafe condition)*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *deskriptif observasional* dengan pendekatan *crosssectional* untuk mengetahui gambaran tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) pada pekerja proyek konstruksi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Kota Kendari tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah semua pekerja buruh proyek konstruksi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) yang berjumlah sebanyak 105 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 83 responden, pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*[11].

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir dan Masa Kerja Pada Pekerja Proyek Konstruksi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Kota Kendari Tahun 2019

Variabel	N	%
Usia		
16-22	15	18,07
23-29	17	20,48
30-36	18	21,70
37-43	10	12,04
44-50	13	15,68
51-57	5	6,02
58-64	2	2,40
65-71	3	3,61
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	83	100
Perempuan	0	0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	6	7,22
SD	24	28,91
SMP/MTS	25	30,12
SMA/SMK	27	32,55
S1	1	1,20
Masa Kerja		
< 6 Bulan	80	96,38
≥ 6 Bulan	3	3,62

Sumber: Data Primer, September 2019

Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelompok usia terdapat beberapa proporsi kelompok usia, tertinggi kelompok usia 30-36 tahun sebanyak 18 responden (21,70%) dan terendah kelompok usia 58-64 tahun sebanyak 2 responden (2,40%). Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83 responden (100%). Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir terdapat beberapa proporsi pendidikan terakhir, tertinggi kelompok pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 27 responden (32,55%) dan terendah kelompok pendidkan terakhir S1 sebanyak 1 responden (1,20%). Distribusi responden berdasarkan masa kerja hampir semua pekerja memilik masa kerja baru yaitu sebanyak 80 responden (96,38%) dan masa kerja lama sebanyak 3 responden (3,62%).

Tabel 2. Distribusi Tindakan dan Kondisi yang Didapatkan Pada Proyek Konstruksi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Kota Kendari Tahun 2019

Kriteria Penilian	n	%
Tindakan Tidak Aman		
Safe Action	17	20,49
Unsafe Action	66	79,51
Kondisi Tidak Aman		
Safe Condition	4	44,45
Unsafe Condition	5	55,55

Sumber: Data Primer, September 2019

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 83 responden sebanyak 17 responden (20,49%) melakukan *safe action* sedangkan sisanya sebanyak 66 responden (79,51%) melakukan *unsafe action.* Tabel

menunjukkan Kondisi tidak aman pada proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia dari 9 kondisi yang dinilai terdapat sebanyak 5 (55,55%) *unsafe condition* dan sisanya sebanyak 4 (44,55%) merupakan *safe condition*.

DISKUSI

Gambaran Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action)* pada Pekerja Proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Kota Kendari Tahun 2019

Tindakan tidak aman *(unsafe action)* adalah tindakan atau perilaku dalam melakukan pekerjaan dimana tindakan tersebut data meningkatkan kemungkinan celaka jika tidak diubah. Hasil penelitian yang dilakukan dari 83 subjek penelitian berdasarkan observasi yang dilakukan selama satu bulan penuh dengan tiga kali pengamatan pada minggu yang berbeda menunjukkan ada beberapa jenis tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang sering dilakukan oleh responden yaitu tindakan pengangkatan yang tidak benar, tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap, menggunakan peralatan yang cacat atau rusak, menggunakan alat pelindung diri secara tidak benar, bekerja sambil merokok, tidak menempatkan peralatan dengan sesuai dan bekerja sambil berkelakar dengan teman.

Pekerja yang sering melakukan tindakan tidak aman memiliki risiko 1,170 kali lebih besar untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan yang jarang melakukan tindakan tidak aman[12]. Hal ini dikarenakan adanya hubungan antara tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman dengan kecelakaan kerja[13].

Hasil penilaian ini menunjukkan masih banyaknya pekerja yang melakukan pengangkatan secara tidak benar saat bekerja yaitu pekerja sering membungkuk ketika mengangkat beban, selain itu ketika mengangkat benda yang berada dilantai pekerja tidak menerapkan sikap jongkok terlebih dahulu hal ini akan pembebanan benda pada punggung serta pingang yang dapat menyebabkan timbulnya postur tidak alamiah[14].

Postur tubuh janggal/tidak alamiah dapat menjadi penyebab meningkatnya risiko kejadian kecelakaan kerja. Pekerja yang mempunyai postur tubuh membungkuk bisa kehilangan keseimbangan tubuh karena berat beban terpusat pada bagian depat tubuh, sehingga pekerja lebih berisiko terjatuh. Hal ini sesuai dengan teori *Loss Causation Model* menyebutkan bahwa postur tubuh saat bekerja merupakan salah satu dari beberapa penyebab kecelakaan kerja dalam hal ini adalah cara pengangkatan yang tidak benar[14].

Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyaknya pekerja menggunakan peralatan yang cacat atau rusak saat bekerja yaitu pekerja menggunakan gurinda tanpa *cover,* menggunakan *scaffolding* yang cacat, menggunakan *arco* yang cacat. Penggunaan peralatan yang cacat dapat mengurangi fungsi awal dari suatu benda.

Adanya *cover* gurinda sangat besar manfaatnya untuk melindungi pekerja dari benda bergerak atau berputar yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Penggunaan gurinda tanpa *cover* sangat berbahaya karena dapat menimbulkan luka gores, patah tulang hingga kematian bagi pekerja apabila terkena tubuh[15]. Penggunaan *scaffolding* yang tidak aman pada pekerja *finishing* memiliki potensi bahaya terpeleset dan terjatuh akibat lantai kerja yang licin karena terkena campuran semen yang basah, pekerja yang tidak berhati-hati dapat terpeleset[16]. Penggunaan *arco* yang cacat dapat membahayakan pekerja ketika material atau bahan yang diangkut terjatuh dan menimpa pekerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyaknya pekerja yang menggunakan alat pelindung diri lengkap saat sedang bekerja. Beberapa pelanggaran yang dilakukan yaitu tidak menggunakan *helmet*, rompi, sarung tangan dan *safety booth.* Bekerja tidak menggunakan *helmet* akan memperbesar risiko kepala mengalami pukulan dan benturan oleh benda keras atau tajam. Bekerja tidak menggunakan rompi dapat meningkatkan risiko pekerja tidak terlihat pada saat bekerja ditempat kerja dengan pencahayaan kurang. Bekerja tidak menggunakan *safety booth* akan meningkatkan risiko kaki pekerja tertusuk benda tajam. Bekerja tidak menggunakan sarung tangan dapat meningkatkan risiko tergores benda tajam, terjeit, tangan iritasi/alergi dan kapalan.

Kedisiplinan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri memiliki berperan penting bagi keselamatan pekerja, ketidakdisiplinan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri sangay berpengaruh terhadap risiko kecelakaan yang akan dialami pekerja[17.] Alat pelindung diri telah disiapkan oleh kotraktor proyek ini hanya masih ada saja beberapa pekerja yang melanggar peraturan perusahaan tersebut hal ini dapat meningkatkan risiko pekerja mengalami kecelakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyak pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri yang disediakan dengan benar misalnya *helmet*, rompi dan *safety booth.* Pekerja dalam menggunakan *helmet* seringkali menggunakannya dengan terbalik sehingga berisiko mengubah tekanan *helmet* pada kepala serta ketika berada dibawah matahari cahaya akan langsung terkena wajah yang akan menyebabkan kesilauan pada mata. Selain itu hamir semua pekerja juga tidak menggunakan *chain strap* yang berfungsi menahan *helmet* agar tidak mudah jatuh dari kepala pekerja. Hal ini sudah tidak sesuai dengan standar *safety helmet* proyek yaitu harus sesuai standar ANSI Z.89.1-2014 atau minimal standar Indonesia (SNI) yaitu *helmet* dengan *V-guard* yang lengkap dengan tali dagu berbahan karet serta pemutar otomatis yang terletak dibelakang untuk mengencangkan suspense *helmet.* Dalam menggunakan rompi pekerja seringkali tidak merekatkan *velcro* yang menyebabkan rompi mudah tersangkut di kawat-kawat besi ketika pekerja sedang bekerja sehingga berisiko terjatuh. Selain itu pekerja yang menggunakan secara terbalik sehingg *reflector* yang ada pada rompi tidak terlihat dengan jelas. Hal ini tidak sesuai standar yang ada yaitu semua pekerja wajib mengenakan seragam kerja yang rapi dan dilengkapi dengan rompi reflektof yang memantulkan cahaya. Dalam menggunakan *safety booth* pekerja sering kali melipat sepatu sehingga tidak melindungi

kaki secara sempurna selain itu pekerja juga memotong dan melubangi *safety booth* yang digunakan saat bekerja. Hal ini sudah tidak sesuai dengan standar ANSI Z.41-1999 atau standar Indonesia SNI 7079-2009 dan SNI 0111-2009, yaitu untuk pekerjaan konstruksi sepatu yang digunakan harus terbuat dari baja dan anti tergelincir ketika sepatu mengalami cacat atau/rusak harus diganti dengan yang baru[18].

Hasil penelitian ini menunjukkan hampir sebagian pekerja tidak menempatkan peralatan kerja dengan sesuai . Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya material dan alat kerja yang berhamburan di sekitar area kerja misalnya ember temat semen, *scaffolding* yang di tempatkan di akses jalan, peralatan perkakas seperti paku, palu, gergaji, cetok, *arco,* gurinda serta tumpukan kabel yang diletakkan tidak sesuai degan tempatnya. Peralatan tersebut dapat menganggu akses jalan dan membahayakan keselamatan pekerja. Paku-paku dan peralatan kerja lainnya yang merupakan benda tajam yang berserakan dapat terinjak oleh pekerja lain bahkan pekerja itu sendiri, selain itu kabel yang berserakan dapat menyebabkan pekerja tersandung dan terjatuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua pekerja yang merokok memiliki kebiasaan bekerja sambil merokok yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan pekerja itu sendiri. Asap rokok yang mengganggu pernafasan dapat menyebabkan penyakit saluran pernafasan bagi pekerja dan akan diperparah dengan kondisi tempat kerja konstruksi yang berdebu, dan juga material yang menghasilkan debu seperti semen dan pasir. Selain itu nyala api dari rokok tersebut dapat berpotensi menimbulkan percikan api sebagai sumber kebakaran hal ini dikarenakan banyaknya material yang terbuat dari bahan yang mudah terbakar seperti kayu, triplek dan aliran listrik yang dapat menimbulkan korsleting. Selain itu terdapat juga peralatan yang mudah meledak misalnya tabung oksigen/*oksigen asetilen*. Tidak hanya itu, kebiasaan merokok di tempat kerja tidak sesuai dengan standar SMK3 yang diterapkan oleh perusahaan tersebut yaitu dilarang merokok pada saat bekerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seperdua dari responden melakukan tindakan bekerja sambil berkelakar dengan teman. Pekerja berkelakar dengan teman kerjanya menggunakan kata-kata saat sedang melakukan pekerjaan yang memerlukan tingkat konsentrasi tinggi misalnya pekerjaan *bekisting,* plaster, pemasangan hebel, dll. Kondisi pekerja yang kurang konsetrasi karena berkelakar dapat menyebabkan tangan tertusuk besi, tangan terjepit, terpukul palu, tertipa hingga terpotong.

Gambaran Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition)* pada Proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Kota Kendari Tahun 2019

Kondisi tidak aman merupakan (*unsafe condition)* merupakan suatu sebuah kondisi dalam lingkungan kerja yang berpotensi untuk meningkatkan risiko kecelakaan kerja pada proyek[19]. Orang yang sering berada pada kondisi tidak aman memiliki risiko 1,116 kali lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan orang yang berada pada kondisi tidak aman yang rendah[12].

Hasil penelitian ini menunjukkan lebih banyak *unsafe condition* dibandingkan dengan *safe condition. Unsafe Condition* tersebut yaitu *housekeeping* yang tidak baik, kurangnya *scaffolding* dan tangga kerja yang aman, kurangnya pencegahan bahaya listrik, kurangya pencegahan kebakaran dan kurangnya fasilitas proteksi bahaya.

Housekeeping yang buruk terdapat pada 3 gedung yang dibangun pada Proyek Kantor Perwakilan Bank Indoenesi yaitu bangunan utama yang terdiri dari 5 lantai, kedua bangunan utilitas terdiri dari 2 lantai dan bangunan penunjang yang terdiri dari 2 lantai. *Housekeeping* pada ketiga gedung tersebut tidak aman karena banyaknya sampah yang berserakan, sisa-sisa bongkaran yang tidak dibersihkan, banyaknya paku yang berhamburan, kabel yang berserakan serta alat-alat maupun material kerja yang merintangi jalan pekerja. Berdasarkan laporan kecelakaan HSE (*Health, Safety, Environment),* banyaknya pekerja yang sering mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *housekeeping* yang tidak aman misalnya tertusuk paku. Selain itu pekerja juga berisiko terjatuh terimpa dan terkena penyakit akibat sampah yang beserakan. *Housekeeping* yang tidak baik juga mengganggu kenyamanan serta estetika tempat kerja[20].

Penerapan *Housekeeping* yang baik di tempat kerja merupakan lagkah yang tepat untuk mecegah pekerja terpeleset, tersandung dan terjatuh serta menghilangkan kekacauan di tempat kerja yang merupakan penyebab kecelakaan. *Housekeeping* yang baik mencakup pembersihan dan penataan bahan yang teratur di tempat kerja[20].

Pada Proyek Kantor Perwakilan Bank Indoenesia *scaffolding* yang digunakan hampir semua tidak sesuai dengan standar *scaffolding* yang aman yang diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.01/MEN/1980 dan buku pedoman pelaksanaan keselamatan kerja di konstruksi yaitu menggunakan papan/*platform* yang memiliki luas kurang dari ¾ dari luas alas/lantai kerja dan tidak terkait dengan kuat, menggunakan platform yang rapuh dan retak, bagian-bagian *scaffolding* yang bengkok dan karatan, *scaffolding* yang lebih dari 2 meter tidak diberikan pagar pengaman.

Penggunaan *scaffolding* bertujuan untuk mengurangi risiko atau mencegah potensi-potensi bahaya yang ditimbulkan oleh pekerja terutama pada pekerja yang bekerja diketinggian. Penggunaan *scaffolding* juga dapat mencegah kerusakan yang lebih banyak seperti kerusakan alat-alat kerja atau aset-aset perusahaan lainnya maupun lingkungan[21]. Namun apabila *scaffolding* yang digunakan tidak aman dan tidak mampu menahan beban yang ada maka akan menimbulkan kecelakaan maupun kerugian bagi pekerja yang menggunakan maupun bagi kontraktor proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia.

Penggunaan *scaffolding* yang tidak aman akan menyebakan pekerja jatuh dari ketinggian. Jatuh dari ketinggian atau *scaffolding* pada pekerja konstruksi disebabkan oleh konstruksi *scaffolding* perancah yang tidak benar, tangga portabel yang tidak aman, sistem

kerja yang tidak aman pada saat pembongkaran *scaffolding*, *scaffolding* tubular tidak horizontal dan didirikan di lantai yang miring yang menghasilkan ketidakseimbangan *scaffolding* tubular, pelat baja/*jack base* di bawah *scaffolding* tubular gagal menyeimbangkan dan mengamankan *scaffolding*, Seluruh struktur *scaffolding* tidak diinspeksi oleh petugas yang berkompeten, jaring penahan jatuh tidak dipasang dengan benar sehingga gagal mencegah pekerja jatuh. Sedangkan jenis cidera yang diakibatkan fraktur tengkorak, cedera intra-toraks, fraktur tulang panjang, fraktur panggul, fraktur *vertebra*, fraktur pada tungkai bawah, dan siku patah[22].

Kurangnya pencegahan bahaya listrik pada proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia yaitu jumlah gantungan kabel kurang memadai selain itu gantungan kabel yang ada tidak digunakan oleh pekerja sehingga kabel berserakan menghalangi akses jalan pekerja hal ini berisiko menyebabkan pekerja tersandung dan terjatuh.

Kurangnya pencegahan bahaya kebakaran pada proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia yaitu kurangnya jumlah APAR (Alat Pemadam Api Ringan) yang tidak memadai penentuan ini berdasarkan perhitungan kebutuhan alat pemadam api ringan menurut Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor. PER.04/MEN/1980, yaitu tempat kerja harus menyediakan APAR dan pemasangan APAR antara satu dengan yang lainnya yaitu berjarak 15 meter dan tidak boleh melebihi angka tersebut (dengan kata lain jarak antar APAR 15 meter). Pada pekerjaan *hot work* seperti pengelasan, pengerindaan serta pemotongan besi tidak dilengkapi dengan APAR yang seharusnya dilengkapi dengan APAR sekurang-kurangnya dengan jarak 3 meter dari tempat kerja. Selain itu denah posisi APAR sudah ada tetapi jumlahnya masih kurang selain itu tidak terdapat APAR pada lokasi yang di tunjukkan. Denah posisi APAR sangat besar perannya ketika terjadi kebakaran mengingat APAR merupakan alat pemadam api pada mula terjadi kebakaran.

Tidak ada/kurangnya fasilitas proteksi bahaya pada proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia yaitu, tali keselamatan belum dipasang sehingga pekerja ketinggian memasang *hook full body hardness*nya pada besi *scaffolding* dan pada besi rangka atap yang dimana seharusnya dipasang tali keselamatan agar keselamatan pekerja yang bekerja diketinggian dapat terjamin sehingga ketika terjadi resiko jatuh dapat dicegah ataupun mengurangi akibat dari terjatuh tersebut. Ketika seseorang pekerja terjatuh akan berdampak besar bagi kesehatannya mereka akan mengalami patah tulang, patah tulang, cedera kepala, suspension trauma, syndrome trauma pada ketinggian, hingga kemungkinan terburuk yaitu kematian[23].

Pekerja merupakan komponen dalam suatu proyek dimana mereka juga membutuhkan perlindungan diri tidak terlepas dari tinggi ataupun rendahnya risiko kecelakaan kerja yang mungkin akan mereka alami kapan saja selama proses pekerjaan konstruksi misalnya terjatuh dari ketinggian. *Fall protection* atau sistem perlindungan jatuh bagi pekerja merupakan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan perusahaan untuk melindungi pekerja dari risiko terjatuh dari ketinggian dengan pemasangan jaring, *fall protection* dapat menunjang dan memperlancar proses pekerjaan pembangunan terutama pada pembangunan gedung-gedung bertingkat.

Pada proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia belum memiliki proteksi benda jatuh dari ketinggian yang memadai yaitu hanya menggunakan jaring setinggi pinggang pekerja serta di kaitkan pada besi yang dari segi kekuatan tidak dapat menahan beban pekerja maupun material yang jatuh dari ketinggian. Hal tersebut dapat membahayakan pekerja yang bekerja di bawah yaitu tertimpabenda jatuh dari atas yang dapat menyebabkan cidera maupun kesakitan.

Untuk dari segi proteksi benda tajam pada proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia bisa dikatakan belum aman (*unsafe condition)* karena banyaknya jumlah stek-stek besi yang dapat menyebabkan pekerja tersantung, terjatuh, tertusuk dan tergores.

SIMPULAN

1. Jenis tindakan tidak aman yang paling sering dilakukan oleh pekerja pada proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia yaitu pekerja menggunakan alat pelindung diri dengan cara tidak benar sebanyak 97,59%.
2. Jenis kondisi tidak aman yang paling banyak yang terdapat pada proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia adalah Tidak Ada/Kurangnya *Scaffolding* (perancah) dan tangga kerja yang aman.

SARAN

1. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan menambahkan kuisioner kepada para pekerja untuk mengatehaui penyebab kurangnya kesadaran pekerja dalam menerapkan prinsip dan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja yang lebih spesifik.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian tidak hanya di satu proyek pembangunan saja tetapi beberapa proyek sehingga dapat dilakukan perbandingan.
3. Diharapkan kontraktor agar dapat menyediakan dan menambah jumlah Alat Pelindung Diri (APD) yang memenuhi standar bagi pekerja serta meningkatkan pengawasan penggunaany a agar dapat memaksimalkan fungsi APD sebagai pengendalian kecelakaan kerja
4. Diharapkan bagi kontraktor agar melakukan antisipasi kejadian kecelakaan kerja dengan melakukan pengadaan kotak P3K yang sesuai dengan aturan yang ada yang diletakkan ditempat yang mudah dijangkau, menambah jumlah APAR di lokasi kerja, serta menggunakan gantungan kabel yang ada secara maksimal guna mencegah risiko tersandung dan tersetrum.
5. Diharapkan kontraktor melaksanakan pembersihan sebelum dan setelah bekerja agar

housekeeping yang baik tetap terjaga dan area kerja terbebas dari sampah, sisa material maupun alat-alat kerja yang menganggu akses kerja selain itu kontraktor menyediakan *scaffolding* dan tangga kerja yang aman bagi pekerja yang sesuai dengan standar yang ada demi meminimalisisr risiko terjatuh dari ketinggian.

6. Diharapkan kontraktor dapat melakukan pengendalian-pengendalian terdapat tindakan tidak aman (*unsafe action)* dan kondisi tidak aman (*unsafe condition)* yang ada pada proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia terutama yang memiliki bahaya risiko tinggi dengan hierarti pengendalian. Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang lebih tegas merupakan keputusan yang tepat agar seluruh program K3 dapat dijalankan dan dipatuhi oleh pekerja terutama pada poin penggunaan alat pelindung diri serta tindakan-tindakan yang tidak aman dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan dengan penerapan SOP.

DAFTAR PUSTAKA

1. Noor, Rizani, Harianto, F., & Susanti, E. Karakteristik Kecelakaan Kerja pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi di Surabaya. *Seminar Sains dan Teknologi Terapan.* Surabaya: Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.
2. Abbasi, M., Gholamnia, R., Alizadeh, S. S., & Rasoulzadeh, Y. (2015). Evaluation Of Workers Unsafe Behaviors Using Safety. *Indian Journal Of Science And Technology* .
3. International Labour Organization. (2018, Maret 20). *International Labour Organization Advancing Social Justice, Promoting Decent Work*. Retrieved Agustus 3, 2019, from ILO In Indonesia And Timor Leste Menuju Budaya Pencegahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Yang Lebih Kuat di Indonesia: https://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/wcms_6163/lang--en/index.htm
4. Bpjs Ketenagakerjaan Unit Kendari. (2019). *Laporan Pembayaran Manfaat Melalui Bank Negara Indonesia 1946 - 0999.5533.45 (K0028) Unit Kendari.* Kendari: Bpjs Ketenagakerjaan.
5. Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. (2018). *Buleti Parampara Safety Construction: Komitmen Dan Konsistensi Terapkan SMK3.* Jakarta Selatan: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Bpsdm) Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat (PUPR).
6. Badan Pusat Statistik. (2018, Agustus 12). *Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 1986 - 2017*. Retrieved Agustus 3, 2019, from Badan Pusat Statistik: https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/970/penduduk-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-lapangan-pekerjaan-utama-1986---2018.htm
7. Ramdan, I. M., & Handoko, H. N. (2016). Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi Informal di Kelurahan "X" Kota Samarinda. *Jurnal Mkmi*.
8. Manuele, F. A. (2011). Reviewing Heinrich Dislodging Two Myths From The Practice Of Safety. *Professional Safety* .
9. Noer, W. R. (2012). *Gambaran Perilaku Tidak Aman pada Pekerja di Unit Welding PT. Gaya Motor, Sunter II.* Jakarta Utara: Skripsi. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidatullah.
10. Rifai, M. (2015). *Evaluasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Ditinjau Dari Aspek Unsafe Condition Pada Proyek Pembangunan Jember Icon- Kabupaten Jember.* Jember: Skripsi. Program Sarjana Universitas Jember.
11. Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.
12. Primadianto, D., Putri, S. K., & Alifen, R. S. (2018). Pengaruh Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) Terhadap Kecelakan Kerja Konstruksi . *Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil*
13. Ulva, F., & Restipa, L. (2017). Hubungan Tindakan Kerja dan Kondisi Kerja dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Tiang Besi di PT. X Kota Padang Tahun 2017. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*.
14. Kurniawan, Y., Bina, K., & Ekawati. (2018). Hubungan Pengetahuan, Kelelahan, Beban Kerja Fisik, Postur Tubuh Saat Bekerja, dan Sikap Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja (Studi pada Aktivitas Pengangkatan Manual di Unit Pengangkatan Pupuk Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
15. Hubarata, Y. (2017). *Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi.* Media Nusa Creative. Malang
16. Persada, Y. B. (2015). Risk Assessment K3 pada Proses Pengoperasian Scaffolding pada Proyek Apartemen PT.X di Surabaya. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety and Health* .
17. Prasetya, T. A., & A, Y. (2016). Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja Bongkar Muat Petikemas PT.X Surabaya. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health.*
18. SCBD. (2017). *Buku Pedoman Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. PT Danayasa Arthatama Tbk.* Jakarta.
19. Patrcia, David, & Andi. (2017). Evaluasi Unsafe Act, Unsafe Condition, dan Faktor Manajemen dengan Metode Behavior Based Safety pada Proyek Apartemen. *Universitas Islam Negeri Petra* , Skripsi.
20. Agwu, M. O., & Ayaji, S. O. (2014). Good Housekeeping- A Panacea for Slips, Trips & Falls Accident in the NLNG Project, Bonny. *International Journal of Business Administration*.
21. Shofiana, I. (2015). Identifikasi Potensi Bahaya Pekerjaan di Ketinggian Pada Proyek Pembangunan Gedung ParkirRumah Sakit

Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo
Volume 1 No 1 April 2020
Published by FKM UHO
e-ISSN : .....

Telogorejo (Studi Deskriptif pada Proyek Konstruksi Oleh PT. Ahdi Karya Semarang). *Skripsi* , Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.

22. Bhole, M. S. (2016). Safety Problems and Injuries on Construction Site: A Review. *International Journal of Engineering and Techniques* .
23. Tana, L. (2016). The Contributing Factors to Injury's Length of Stay in Hospital Among Productive Age Workers in Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*.
24. Krisdianto, L., Wen, T. X., & Andi. (2017). *Analisa Sistem Perlindungan Jatuh pada Proyek Konstruksi di Surabaya.* Surabaya.